

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu melewati fase perkembangan yang rumit selama perjalanan hidupnya, dimulai dari masa anak-anak hingga remaja dan dewasa. Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik khas, kecenderungan yang unik dan persyaratan yang berbeda yang harus dipenuhi oleh individu tersebut. Salah satunya adalah fase remaja, yang sering dianggap sebagai salah satu tahap perkembangan paling penting dalam hidup seseorang. Selama fase perkembangan ini, individu menghadapi perubahan sikap dan perilaku dari masa kanak-kanak hingga remaja. Setelah berakhirnya masa remaja, individu akan memasuki tahap perkembangan selanjutnya yaitu masa dewasa awal. Saat memasuki fase perkembangan orang dewasa yang lebih rumit ini, individu menghadapi tekanan dan harapan yang semakin meningkat yang berasal dari lingkungan sekitar mereka. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan fase ini adalah "*emerging adulthood*" (Mutiara, 2018).

Arnett dalam (Mutiara, 2018) memperkenalkan konsep munculnya *emerging adulthood* untuk menggambarkan fase transisi dalam perkembangan manusia mulai dari masa remaja hingga masa dewasa penuh. Fase ini mewakili titik kritis yang ditandai dengan meningkatnya kompleksitas dalam tuntutan hidup, ketika individu berada di ambang kemajuan ke tahap perkembangan berikutnya yaitu masa dewasa. Ini menciptakan dilema di mana individu merasa telah mencapai kematangan dalam masa remaja, tetapi di sisi lain, mereka juga merasa tidak sepenuhnya siap untuk menghadapi masa dewasa yang menanti.

Respon individu terhadap tanggung jawab dan tuntutan yang muncul selama periode ini sangat beragam. Bagi mereka yang telah mempersiapkan diri dengan baik, mereka cenderung melewati masa ini dengan mudah dan merasa siap untuk memasuki dewasa. Namun, sebagian

individu menganggap fase ini sebagai periode yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Mereka merasa kesulitan dalam menghadapi perubahan dan tuntutan yang timbul selama tahap *emerging adulthood*. Individu mungkin merasa bingung, cemas, dan khawatir tentang masa depan mereka. Krisis emosional seperti perasaan tidak berdaya, kesepian, keraguan, dan ketakutan akan kegagalan dapat muncul. Kondisi ini sering disebut sebagai *quarter life crisis* (Mutiara, 2018).

Menurut Robbins dan Wilner (2001) serta Atwood dan Scholtz (2008), fenomena yang umumnya dikenal sebagai *quarter life crisis* merupakan suatu keadaan kekhawatiran yang berasal dari ketidakpastian mengenai masa depan, khususnya dalam bidang hubungan interpersonal, pekerjaan, pencarian dan kehidupan sosial. Fenomena ini biasanya terjadi pada kelompok usia dua puluhan (Habibie, Syakarofath, & Anwar, 2019). Pergolakan emosional yang terjadi selama periode ini dipicu oleh berbagai tuntutan hidup yang mendorong individu untuk bergulat dengan keputusan-keputusan penting yang berkaitan dengan masa depan mereka.

Dalam konteks ini, munculnya ketidakpastian dapat merangsang perasaan kurang percaya diri dan memberikan pandangan negatif terhadap diri sendiri. Penilaian dan respons yang individu terima dari lingkungannya memainkan peran penting, bahkan dapat memengaruhi perilaku mereka dalam menghadapi tuntutan dari lingkungan. Hal ini berkontribusi pada pembentukan konsep diri individu (Masluchah, Mufidah, & Lestari, 2022).

Sebagaimana dinyatakan oleh Chaplin (Masluchah, Mufidah, & Lestari, 2022), konsep diri adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang diri mereka sendiri, yang mencakup penilaian dan pemahaman yang mereka miliki tentang identitas dan karakteristik pribadi mereka. Konsep diri ini tidak terbentuk secara sendirian, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Struktur, peran dan status sosial seseorang sering kali dipengaruhi oleh persepsi dan interaksi dengan individu lain dalam masyarakat. Dengan kata lain, bagaimana individu melihat diri sendiri sering kali dipengaruhi oleh cara orang

lain melihat dan berinteraksi dengannya. Menurut Parede (Masluchah , Mufidah, & Lestari, 2022), konsep diri merupakan konstruksi yang diperoleh yang dibentuk oleh pengalaman individu yang diperoleh dari keterlibatan antarpribadi. Fenomena ini terus terjadi sepanjang masa hidup, terutama pada fase-fase penting seperti transisi dari masa remaja ke masa dewasa atau ketika dihadapkan pada krisis seperempat kehidupan. Sepanjang masa ini, individu terus-menerus memperbaiki dan meningkatkan persepsi diri mereka melalui keterlibatan dinamis dengan lingkungan dan jaringan antarpribadi mereka.

International Labour Organization melakukan survei pada tahun 2020, yang bertujuan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari Covid-19 pada kehidupan remaja usia *emerging adulthood* yakni dalam kelompok demografis yang berusia 18 hingga 25 tahun, pertanyaan berkaitan dengan bidang-bidang seperti pekerjaan, akademisi, kesejahteraan psikologis, kebebasan sipil, dan advokasi masyarakat. Survei ini memperoleh masukan dari sampel yang cukup besar, melebihi 12.000 orang, dengan konsentrasi tanggapan yang berasal dari individu yang mengidentifikasi diri dalam kategori gender tertentu muda terpelajar yang memiliki akses internet di 112 negara. Hasil survei dari ILO tersebut menunjukkan bahwa sekitar setengah dari demografi kaum muda global rentan mengalami kecemasan atau depresi, dan 17 persen di antaranya mengalami dampak langsung. Dalam kelompok ini, individu yang diidentifikasi sebagai perempuan muda dan remaja berusia antara 18 dan 24 tahun menunjukkan kesenjangan yang paling mencolok dalam kesehatan mental. Pengamatan tajam ini berasal dari temuan survei komprehensif yang dilakukan di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang mengungkapkan bahwa lebih dari sepertiga populasi remaja global, atau sekitar 38 persen, bergulat dengan kecemasan atau kondisi yang menimbulkan terjadinya depresi. Selain itu, sebagian besar juga mengungkapkan kekhawatiran mengenai masa depan, yang biasa disebut sebagai kecemasan karir antisipatif (ketakutan akan masadepan) (Hartono, 2020).

Berdasarkan hasil survei, krisis yang terjadi selama masa *quarter life crisis* dianggap perlu mendapatkan perhatian untuk membantu individu mengatasi tantangan ini dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Ada beberapa pendekatan yang bisa membantu mengatasi *quarter life crisis* seperti, membuat rencana dan langkah-langkah kecil secara teratur, mengonsumsi makanan bergizi dan berolahraga, mengeksplorasi minat dan hobi. Upaya pencegahan untuk mengurangi dampak negatif dari *quarter life crisis* adalah dengan menggunakan *coping mechanism* sebagai strategi perlindungan diri. Lagu- lagu yang memiliki pesan khusus bisa membantu atau mengatasi krisis seperti itu (Pratiwi, 2022).

Menurut Hakim dan Rukmanasari (2023), musik memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan wawasan mengenai fenomena, masalah, dan subyek yang memengaruhi kehidupan. Terlibat dalam komposisi musik yang membahas kesehatan mental memfasilitasi rasa solidaritas dan mengurangi perasaan terisolasi di tengah kesulitan pribadi. Mendengarkan lagu-lagu yang berbicara tentang kesehatan mental dapat membuat pendengar merasa terhubung dan tidak sendirian dalam menghadapi perjuangan mereka. Hal ini terjadi karena pencipta lagu berbagi pengalaman mereka, memberikan dukungan, dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu tersebut (Rahmasari & Adiyanto, 2023).

Musik saat ini didistribusikan melalui berbagai media komunikasi elektronik, seperti radio, televisi, dan internet, memungkinkan para penggemar untuk menikmatinya kapan saja. Selain itu, perkembangan musik memainkan peranan penting dalam perkembangan masyarakat. Dengan adanya tren lagu-lagu yang berhubungan dan sangat dekat dengan masalah kehidupan para pendengarnya, musik memberikan hiburan yang bermakna dengan cepat dan juga mendorong kesadaran sosial di kalangan masyarakat. Contohnya, ketika seseorang bersenandung tentang kebesaran Tuhan atau mendengarkan musik yang bersifat religius, dapat memicu perasaan insyaf dan spiritualitas yang lebih dalam. Musik sering digunakan sebagai alat untuk merenung dan menghubungkan diri dengan dimensi spiritual. Sebaliknya, individu dapat

dengan mudah menyadari atau mengkritik isu-isu sosial dan politik melalui lirik lagu yang disampaikan oleh penyanyi atau grup band (Amin, 2012).

Lagu-lagu tersebut dapat membangkitkan kesadaran tentang masalah sosial atau politik tertentu, memprovokasi pemikiran, dan bahkan memotivasi tindakan. Tren lain yang muncul adalah tren musisi *indie*, yang biasa memproduksi lagu yang berkaitan dengan kehidupan yang dijalani oleh anak muda sekaligus menginspirasi (Kusuma, 2018). Kemudian ada juga lagu yang liriknya seperti mendengarkan cerita hidup sendiri. Jenis lagu tersebut merupakan satu dari contoh tren tema lirik lagu yang populer di industri musik saat ini, yaitu ketika seseorang dapat menghasilkan atau memberikan sebuah karya yang memiliki hubungan dengan kehidupan pendengarnya saat ini (Aulia, 2022). Tren musik yang menghadirkan pengalaman mendengarkan seolah-olah mendengarkan kisah pribadi atau pengalaman pribadi yang kuat seringkali terkait dengan musik yang bersifat naratif, emosional, dan autentik.

Tren-tren ini mencerminkan upaya musisi untuk menghadirkan kedekatan emosional dengan pendengar mereka dan untuk membuat musik yang lebih pribadi dan relevan. Mereka memanfaatkan lirik, melodi, dan nuansa musik untuk menciptakan perasaan bahwa pendengar sedang berbagi pengalaman pribadi dengan penyanyi atau band tersebut. Di tengah maraknya tren lagu yang berhubungan dengan kehidupan para pendengarnya, salah satu personel *Boy Group* asal Korea Selatan Mark NCT merilis lagu solo pertamanya berjudul *Child*, yang di dalam penggalan liriknya sangat dekat dengan masalah kehidupan dan menjadi lagu yang mewakili keresahan hati khususnya remaja mengenai masalah - masalah yang kerap muncul dalam proses pendewasaan diri. Lagu tersebut kemudian mendapatkan banyak dukungan positif karena dianggap mampu mewakili beragam masalah dan tantangan yang dihadapi oleh remaja yang berusia 20 tahunan (Dian, 2022).

Mark mencoba untuk menulis semua jenis kekhawatiran yang muncul dalam situasi krisis seperempat abad. Dilansir dari video kanal *YouTube* NCT, berjudul *Child's Diary* Mark mengungkapkan bahwa dirinya banyak berbicara

dengan diri sendiri dan berpikir tentang masalahnya. Menurutnya ia pandai melihat dirinya sendiri dari sudut pandang orang ketiga, jadi ia mengetahui masalahnya. Tekanan batin yang ia alami membuatnya berpikir ia tidak hidup dengan cara yang paling nyaman. Namun, pada akhir video ia mengatakan bahwa rasa khawatir dan kecemasannya adalah hal yang normal dan merupakan bagian dari proses perjalanan hidup, ia berharap untuk tidak menyesal dan berharap mencintai dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti membedah dan menganalisis lirik lagu “*Child*” karya Mark NCT yang telah diartikan ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan teori konsep diri milik William D. Brooks dalam Jalaluddin Rakhmat yaitu aspek psikologis dan aspek sosial, dengan tujuan untuk dapat mengetahui komunikasi interpersonal terhadap konsep diri yang tersirat dalam lirik lagu “*Child*” dan melihat bentuk pengungkapan emosional dari sang penulis lirik, yang menggambarkan situasi *quarter life crisis* yang dialami oleh remaja *emerging adulthood* dalam kehidupan sosial. Lirik lagu ini juga mengarahkan perhatian terhadap realitas kesehatan mental yang mungkin dialami oleh dewasa awal yang sedang menghadapi fase *quarter life crisis* dalam hidup mereka.

Dalam konteks ini, lagu tersebut dapat dianggap sebagai alat ekspresi yang menggambarkan perasaan dan pengalaman yang mungkin dialami oleh individu dalam fase *quarter life crisis*. Melalui liriknya, sang penulis lirik mencoba menyampaikan realitas sosial dan tantangan kesehatan mental yang seringkali terjadi selama periode ini. Dengan begitu, lagu ini dapat menjadi sumber inspirasi dan dukungan bagi mereka yang mengalami *quarter life crisis*, serta meningkatkan kesadaran akan isu-isu tersebut dalam masyarakat.

Banyak orang dapat dengan mudah menerima dan memahami pesan yang terkandung dalam sebuah lagu ketika mereka mendengarkannya. Namun, beberapa orang mungkin tidak benar-benar memahami maksud pencipta lagu sebenarnya. Oleh karena itu, penelitian tentang analisis teks atau lirik lagu harus dilakukan dengan berdasarkan pada bidang akademik yang didukung oleh teori dan penelitian ilmiah (Pamungkas, 2015). Diharapkan melalui penelitian ini,

baik peneliti maupun pembaca dapat membantu memahami keprihatinan era globalisasi secara lebih kritis juga memberikan pelajaran mengenai bagaimana isi makna yang dituangkan dalam lirik lagu terhadap realita sosial.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah memahami makna isi lirik dari sebuah lagu yang berjudul “*Child*”, yaitu:

1. Lirik lagu menjadi media komunikasi terhadap realitas sosial yang beredar di masyarakat.
2. Ada kecenderungan umum dimana komposisi musik secara tematis selaras dengan kesengsaraan pribadi yang dialami oleh penontonnya.
3. Adanya fenomena gangguan kecemasan dan kekhawatiran pada rentang usia 20-an.
4. Setiap lagu yang diciptakan oleh pencipta lagu memiliki makna, tetapi khalayak tidak dapat memahami semua lagu.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dan menjaga fokus penelitian agar lebih terarah, penting untuk membatasi ruang lingkup penyelidikan; oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek berikut.

1. Mendeskripsikan komunikasi interpersonal terhadap konsep diri pada lirik lagu *Child* karya Mark NCT Ayat di atas dirangkai ulang dengan menggunakan teori konsep diri William D. Brooks dalam Jalaludin Rakhmat, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
2. Melihat gambaran situasi *quarter life crisis* pada lirik lagu *Child* karya Mark NCT.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal dan konsep diri pada lirik lagu *Child* karya Mark NCT yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

berdasarkan teori konsep diri William D. Brooks dalam Jalaluddin Rakhmat?

2. Bagaimana gambaran situasi *quarter life crisis* pada lirik lagu *Child* karya Mark NCT yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui komunikasi interpersonal dan konsep diri pada lirik lagu *Child* karya Mark NCT yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan teori konsep diri William D. Brooks dalam Jalaluddin Rakhmat.
2. Mengetahui gambaran situasi *quarter life crisis* pada lirik lagu *Child* karya Mark NCT.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dengan mengaplikasikan bentuk komunikasi interpersonal dan teori konsep diri dalam analisis lirik lagu, sehingga memperluas pemahaman tentang bagaimana identitas dan konsep diri dapat tercermin dalam sebuah karya seni.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pembaca dan Penikmat Lagu

Melalui analisis konsep diri pada sebuah karya berupa lagu, dalam hal ini lagu karya Mark NCT, diharapkan pembaca dapat mengambil pelajaran untuk dijadikan sebagai bekal dalam menghadapi persoalan hidup dengan bijak.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan yang relevan dan berfungsi sebagai dasar untuk merangsang mahasiswa menuju pengembangan konsep-konsep baru dan inovatif di masa mendatang.

c. Bagi Peneliti Lain

Studi ini menjadi motivasi untuk penelitian lebih lanjut oleh para peneliti, yang bertujuan untuk mengeksplorasi isu-isu serupa dengan aspirasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

